J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional dan Keterampilan Berbicara Anak di RA Muqtadir Palembang

Mutia Mawardah[1], Regina Titan Puri[2]
[1,2]Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
E-mail: mutia_mawardah@binadarma.ac.id[1], titan.puri01@gmail.com[2]

Article History:
Received: 02 Januari 2025
Revised: 25 Januari 2025
Accepted: 28 Januari 2025

Keywords: *Anak Usia Dini, Bermain Peran, Keterampilan Berbicara, Perkembangan Sosial Emosional*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional dan keterampilan berbicara pada anak usia dini di RA Muqtadir Palembang. Metode ini dipilih karena memiliki potensi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri dari 18 anak usia dini yang berpartisipasi dalam serangkaian aktivitas bermain peran yang dirancang khusus untuk melatih interaksi sosial, empati, dan kemampuan berbicara. Penilaian dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan pada aspek sosial emosional dan keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan keterampilan berbicara anak. Anak-anak menjadi lebih mampu mengekspresikan diri, memahami emosi, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Dengan demikian, metode ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini.*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara merupakan dua aspek yang sangat krusial dalam pertumbuhan anak usia dini. Masa ini adalah periode emas dalam kehidupan anak-anak yang dapat memengaruhi kualitas kehidupan mereka di masa depan. Pada tahap usia dini, anak-anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam hal interaksi sosial, penguasaan bahasa, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan perasaan dan pendapat. Menurut UNICEF (2001), perkembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara menjadi faktor kunci yang membentuk dasar bagi perkembangan karakter dan kemampuan

komunikasi anak. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan pada usia dini harus dirancang untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, melibatkan semua aspek perkembangan, dan mengoptimalkan potensi yang ada pada anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara anak. PAUD bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta membangun kemampuan dasar anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Program PAUD yang baik bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan fisik anak, sehingga dapat membantu membentuk karakter yang kuat dan keterampilan hidup yang baik. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus menggunakan pendekatan yang terencana, berbasis pada kebutuhan anak, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka secara optimal (Mursyid, 2005; Asmawati, 2014).

RA Muqtadir Palembang, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, menyadari pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini. Lembaga ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak, salah satunya dengan menggunakan metode inovatif yang telah terbukti efektif, yaitu metode bermain peran (*role playing*). Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan anak-anak untuk memainkan berbagai peran dalam situasi yang dirancang secara kreatif, sehingga mereka dapat mengeksplorasi perasaan, mengembangkan empati, serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam konteks sosial yang nyata. Metode ini dikenal efektif dalam membantu anak-anak mempelajari norma sosial, mengekspresikan emosi secara tepat, serta berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka secara positif (Daniau, 2016; Reunamo & Mukherji, 2007).

Melalui bermain peran, anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan berbagai situasi kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu anak-anak memperkaya kosakata mereka, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi yang lebih kompleks, seperti mendengarkan, berbicara dengan jelas, serta mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka dengan cara yang sesuai. Dalam proses ini, anak-anak juga belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan memecahkan konflik dengan teman-temannya (Pane & Siagian, 2014; Siska, 2011).

Perkembangan sosial-emosional anak dan keterampilan berbicara saling berkaitan erat. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka dapat mengekspresikan diri dengan lebih jelas dan efektif, sehingga lebih mudah membentuk hubungan sosial yang positif. Selain itu, kemampuan berbicara yang baik juga mendukung perkembangan kecerdasan emosional, di mana anak-anak dapat lebih mudah mengenali dan mengelola perasaan mereka, serta memahami perasaan orang lain (Suhartono, 2005; Bower, 2014). Dalam konteks ini, metode bermain peran memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengasah kemampuan berbicara sekaligus meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka dengan teman-teman sebaya.

Lebih jauh lagi, metode bermain peran terbukti dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi perkembangan sosial-emosional anak. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak belajar untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, berbagi peran dalam situasi yang berbeda, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, karena mereka memiliki kesempatan untuk mempraktekkan kemampuan berbicara mereka dalam situasi yang menyenangkan dan tidak menekan. Penelitian oleh Nilsson (2010) dan Carlson et al. (2008) menunjukkan bahwa bermain

peran dapat memperkuat kemampuan anak untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional di masa depan.

Melihat berbagai manfaat tersebut, RA Muqtadir Palembang menganggap metode bermain peran sebagai salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan mengintegrasikan metode ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, RA Muqtadir Palembang berharap dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara anak. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan untuk mencapai hasil akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter anak secara holistik dan berimbang, sesuai dengan prinsip dasar pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek kehidupan anak kognitif, sosial, emosional, dan fisik dengan tujuan untuk menyiapkan mereka menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat (Latif, 2013; Edwards, 2011).

Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di RA Muqtadir Jl. Kartowinangun, Talang Betutu, Kec. Sukarami, Kota Palembang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di RA Muqtadir Palembang, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Kegiatan

Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) adalah proses pembelajaran bagi mahasiswa S1 di Universitas Bina Darma Palembang yang dikembangkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil-hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara anak melalui metode *role playing*. Kegiatan ini dirancang dengan melibatkan anak-anak secara langsung dalam permainan peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti bermain peran dengan tema yang dipilih yakni “Taman Bunga” melibatkan tokoh cerita seperti menjadi pohon, bunga, kupu-kupu, kumbang, kelinci, anak laki-laki dan anak perempuan dengan tujuan agar anak-anak merasa tertarik dan dapat membayangkan diri mereka dalam situasi tersebut. Proses kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. **Tahap Persiapan**
   a. Menyusun skenario *role playing* yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.
   b. Menyiapkan alat peraga, seperti kostum, mainan pendukung, dan perlengkapan yang menunjang suasana bermain peran.
   c. Memberikan *briefing* singkat kepada guru dan orang tua terkait tujuan dan manfaat kegiatan ini.
2. **Tahap Pelaksanaan**
   a. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan peran sesuai dengan tema yang dipilih.
   b. Guru membimbing anak-anak dalam memainkan peran sambil memberikan arahan untuk membantu anak memahami dialog dan situasi dalam scenario.
   c. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri secara bebas namun tetap diarahkan agar berkomunikasi dengan baik.

3. Tahap evaluasi

a. Guru melakukan observasi dan mencatat perkembangan anak selama kegiatan berlangsung, mencakup kemampuan berbicara, interaksi sosial, dan respon emosional anak.
b. Refleksi bersama anak-anak dilakukan di akhir kegiatan untuk memberikan umpan balik serta memotivasi anak dalam memperbaiki keterampilan mereka.

Dari hasil observasi, terdapat beberapa indikator keberhasilan kegiatan:

1. Anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan teman sebaya dan guru.
2. Interaksi sosial di antara anak-anak menjadi lebih aktif dan positif, seperti membantu teman lain dalam memainkan peran dan bekerja sama menyelesaikan tugas.
3. Anak-anak lebih mampu mengenali dan mengekspresikan emosi, seperti bahagia, sedih, atau antusias, sesuai dengan peran yang dimainkan.

Siklus 1 Tahap ke-1

Pada tahap pertama siklus 1, kegiatan *role playing* dimulai dengan perencanaan dan persiapan yang matang. Langkah pertama adalah menyusun skenario permainan peran yang sesuai dengan perkembangan anak dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Skenario ini dipilih dengan hati-hati agar mudah dipahami oleh anak-anak serta menarik bagi mereka. Tema yang dipilih yakni "Taman Bunga" melibatkan tokoh cerita seperti menjadi pohon, bunga, kupu-kupu, kumbang, kelinci, anak laki-laki dan anak perempuan dengan tujuan agar anak-anak merasa tertarik dan dapat membayangkan diri mereka dalam situasi tersebut.

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan alat peraga yang mendukung kegiatan ini, seperti kostum atau perlengkapan lain yang relevan dengan peran yang dimainkan. Misalnya, anak yang berperan sebagai pohon akan memakai kostum pohon warna-warni untuk mendukung pengalaman bermain mereka. Selain itu, *briefing* singkat dilakukan untuk orang tua dan guru agar mereka memahami tujuan dari kegiatan *role playing* ini serta manfaat yang diharapkan, yaitu meningkatkan keterampilan sosial dan berbicara anak.

Pada tahap persiapan ini, juga dilakukan pemilihan kelompok anak yang akan terlibat dalam permainan peran. Kelompok ini dibentuk dengan mempertimbangkan usia dan keterampilan sosial anak, agar dapat bekerja sama dengan baik selama kegiatan berlangsung. Persiapan ini penting untuk memastikan bahwa setiap anak merasa nyaman dan siap untuk berpartisipasi aktif dalam permainan peran.



Gambar 1. Dokumentasi praktek bermain role play

Siklus 1 Tahap ke-2

Tahap kedua dalam siklus 1 adalah pelaksanaan dari kegiatan *role playing*. Pada tahap ini, anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok diberikan skenario peran yang telah disiapkan. Guru memberikan bimbingan langsung kepada anak-anak untuk memahami peran mereka dengan lebih baik. Guru juga memberikan arahan yang jelas terkait dialog dan peran yang akan dimainkan, serta membantu mereka untuk mengembangkan kreativitas dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelompok.

Selama tahap ini, anak-anak diajak untuk berlatih berbicara di depan teman-teman mereka. Mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan ide mereka, misalnya dalam peran sebagai beberapa anak perempuan yang harus menjelaskan temannya bahwa taman bunga sudah hancur dan harus diperbaiki ulang. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan dorongan dan motivasi agar anak-anak berani berbicara dan berinteraksi.

Selain itu, interaksi sosial di antara anak-anak juga mulai berkembang, dengan mereka saling membantu dalam menjalankan peran yang telah ditentukan. Anak-anak yang lebih percaya diri cenderung mengambil peran sebagai pemimpin kelompok, sementara yang lebih pendiam mendapat dorongan untuk berbicara. Semua anak diberikan kesempatan yang adil untuk berbicara dan berkolaborasi, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Siklus 2

Setelah anak-anak memperoleh pengalaman dari siklus pertama, mereka siap untuk mengikuti siklus kedua yang lebih kompleks. Pada siklus ini, peran yang diberikan lebih beragam dan menantang. Anak-anak diberi kesempatan untuk berimprovisasi lebih banyak dalam skenario, sehingga mereka dapat mengeksplorasi berbagai situasi yang lebih mendalam. Sebagai contoh, jika pada siklus pertama mereka berperan sebagai beberapa anak perempuan yang harus menjelaskan temannya bahwa taman bunga sudah hancur . Pada siklus kedua mereka dapat berperan sebagai anak perempuan mengajak anak laki-laki agar bisa memperbaiki taman bunga dengan menata ulang bunga dan pohon.

Selama siklus kedua ini, anak-anak mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kepercayaan diri mereka dalam berbicara meningkat, dan mereka mulai lebih berani berbicara di depan teman-teman mereka tanpa rasa malu. Komunikasi menjadi lebih lancar, dan anak-anak mulai memahami bagaimana cara berbicara yang jelas dan efektif sesuai dengan peran yang mereka mainkan.

Selain itu, kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial juga semakin baik. Mereka mulai menunjukkan empati dan rasa saling peduli kepada teman-teman mereka. Sebagai contoh, anak yang berperan sebagai guru akan memberi tahu teman-temannya cara yang baik untuk berbicara, sementara anak yang berperan sebagai kelinci dan kumbang akan dengan sabar menunggu giliran mereka.

Kemampuan anak-anak dalam mengekspresikan emosi juga mengalami perkembangan. Mereka lebih mudah mengenali dan menyampaikan perasaan mereka sesuai dengan konteks peran yang dimainkan. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan mengekspresikan emosi seperti kesedihan atau kebahagiaan mulai belajar untuk mengekspresikan perasaan tersebut dengan cara yang lebih terbuka dan alami.

Tabel 1. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Melakukan Pelatihan *Role Playing*

Indikator	Sebelum Melakukan Pelatihan	Sesudah Melakukan Pelatihan
Kepercayaan Diri dalam Berbicara	Anak-anak cenderung malu dan tidak aktif berbicara di depan teman-teman. Mereka sering merasa cemas atau ragu untuk berbicara.	Anak-anak mulai lebih berani berbicara di depan teman-teman dan guru, bahkan mereka mulai berbicara dengan lebih lancar dan percaya diri.
Interaksi Sosial	Anak-anak cenderung bermain sendiri dan tidak terlalu aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka lebih suka bermain dalam kelompok kecil atau sendiri.	Anak-anak menjadi lebih aktif berkolaborasi dengan teman-temannya dalam kelompok, saling membantu dalam menyelesaikan peran dan berdiskusi.
Kemampuan Mengekspresikan Emosi	Anak-anak kesulitan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat. Mereka cenderung menyembunyikan perasaan atau tidak tahu bagaimana mengungkapkannya.	Anak-anak mulai lebih mudah mengenali dan mengungkapkan perasaan mereka, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kegembiraan sesuai dengan peran yang dimainkan.
Keterampilan Berbicara	Anak-anak kesulitan berbicara dengan jelas dan sering menggunakan kalimat yang kurang tepat. Mereka lebih cenderung menghindari berbicara jika tidak perlu.	Anak-anak berbicara dengan lebih jelas dan percaya diri. Mereka mulai menggunakan kalimat yang lebih tepat dan sesuai dengan peran yang dimainkan dalam skenario.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan *role playing*, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri, keterampilan berbicara, interaksi sosial, dan kemampuan anak-anak dalam mengekspresikan emosi. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, serta membangun rasa percaya diri dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara anak melalui metode *role playing.* Kegiatan ini dirancang dengan melibatkan anak-anak secara langsung dalam permainan peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti bermain peran menjadi dokter, guru, penjual, atau profesi lainnya yang dekat dengan dunia anak. metode bermain peran merupakan suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang , seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari. Dengan kata lain melalui metode ini anak belajar untuk menghargai perasaan orang lain dan belajar untuk bekerja sama dengan orang lain.

Pengaruh Metode *Role Playing* terhadap Perkembangan Sosial-Emosional dan Keterampilan Berbicara

Metode *role playing* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong perkembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara anak. Permainan peran menciptakan situasi simulasi yang menyerupai dunia nyata, sehingga anak-anak dapat belajar dan berlatih keterampilan sosial dan komunikasi dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pengaruh metode ini:

1. **Mengekspresikan Emosi secara Bebas**

   Anak-anak diberi kesempatan untuk mengenali dan mengekspresikan berbagai emosi, seperti senang, sedih, marah, atau takut, sesuai dengan peran yang dimainkan. Proses ini membantu anak memahami emosi mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan regulasi emosional. Sebagai contoh, saat bermain peran sebagai anak laki-laki, anak mungkin merasa bangga dan bertanggung jawab, sementara bermain peran sebagai anak laki-laki dapat membantu mereka memahami rasa empati terhadap orang lain. Dengan belajar mengekspresikan emosi, anak juga lebih mudah mengkomunikasikan perasaan mereka dalam

kehidupan sehari-hari.

2. Berinteraksi secara Aktif dengan Teman Sebaya

Permainan peran membutuhkan interaksi antar anak untuk menyelesaikan skenario. Dalam proses ini, anak-anak belajar bekerja sama, membantu teman, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Anak juga belajar memahami perspektif orang lain, seperti menghormati peran dan pendapat teman sebaya. Interaksi ini memperkuat keterampilan sosial anak, seperti kemampuan mendengarkan, memahami anjuran, serta menyelesaikan konflik secara damai.

3. Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Salah satu keunggulan utama metode ini adalah mendorong anak untuk berbicara lebih sering dan lebih percaya diri. Dengan mengikuti skenario yang telah disusun, anak-anak diajak untuk berlatih dialog, menyampaikan ide, dan merespons situasi dalam permainan. Proses ini memperkaya kosakata anak, meningkatkan kejelasan berbicara, dan melatih intonasi serta ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Anak-anak yang sebelumnya pemalu atau kurang percaya diri sering menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara setelah mengikuti kegiatan ini.

4. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dengan mengambil peran tertentu dalam permainan, anak-anak merasa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas mereka sesuai skenario. Hal ini memberikan rasa pencapaian dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Saat berhasil memainkan peran dengan baik, anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba tantangan baru, baik dalam berbicara maupun dalam situasi sosial lainnya.

5. Meningkatkan Pemahaman Sosial

Bermain peran membantu anak memahami peran dan tanggung jawab berbagai kendala atau situasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mempelajari kosakata baru, tetapi juga memahami norma sosial, seperti bagaimana cara bekerja sama bersama teman agar cepat menyelesaikan penataan taman bunga. Pemahaman ini memperluas wawasan anak tentang dunia di sekitarnya.

6. Mengajarkan Problem Solving dan Fleksibilitas

Dalam permainan peran, anak sering menghadapi situasi tak terduga yang membutuhkan pemikiran cepat dan solusi kreatif. Proses ini melatih kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Anak juga belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif untuk menyelesaikan konflik yang mungkin muncul selama permainan.

Secara keseluruhan, metode *role playing* tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan aspek sosial-emosional dan keterampilan berbicara anak. Dengan mengintegrasikan permainan peran ke dalam kegiatan sehari-hari, guru dan orang tua dapat membantu anak menjadi individu yang lebih percaya diri, komunikatif, dan empati terhadap lingkungan sosial mereka.

Proses kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun skenario *role playing* yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.
b. Menyiapkan alat peraga, seperti kostum, mainan pendukung, dan perlengkapan yang menunjang suasana bermain peran.
c. Memberikan *briefing* singkat kepada guru dan orang tua terkait tujuan dan manfaat kegiatan ini.

2. **Tahap Pelaksanaan**
   a. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan peran sesuai dengan tema yang dipilih.
   b. Guru membimbing anak-anak dalam memainkan peran sambil memberikan arahan untuk membantu anak memahami dialog dan situasi dalam skenario.
   c. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri secara bebas namun tetap diarahkan agar berkomunikasi dengan baik.
3. **Tahap Evaluasi**
   a. Guru melakukan observasi dan mencatat perkembangan anak selama kegiatan berlangsung, mencakup kemampuan berbicara, interaksi sosial, dan respon emosional anak.
   b. Refleksi bersama anak-anak dilakukan di akhir kegiatan untuk memberikan umpan balik serta memotivasi anak dalam memperbaiki keterampilan mereka.

Dari hasil observasi, terdapat beberapa indikator keberhasilan kegiatan:

1. Anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan teman sebaya dan guru.
2. Interaksi sosial di antara anak-anak menjadi lebih aktif dan positif, seperti membantu teman lain dalam memainkan peran dan bekerja sama menyelesaikan tugas.
3. Anak-anak lebih mampu mengenali dan mengekspresikan emosi, seperti bahagia, sedih, atau antusias, sesuai dengan peran yang dimainkan

Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari kegiatan pengembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara anak melalui metode *role playing*. Berikut adalah hasil analisis SWOT:

Tabel 2. Analisis SWOT

Aspek	Deskripsi
***Strengths* (Kekuatan)**	a. Metode yang interaktif dan menyenangkan bagi anak. b. Memfasilitasi perkembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara secara bersamaan. c. Mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).
Weaknesses (Kelemahan)	a. Membutuhkan alat peraga yang memadai untuk mendukung skenario *role playing.* b. Membutuhkan pelatihan bagi guru untuk mengelola kegiatan secara optimal. c. Tidak semua anak dapat segera menyesuaikan diri dengan metode ini.
***Opportunities* (Peluang)**	a. Dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran sebagai metode inovatif. b. Meningkatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan anak. c. Berpotensi diterapkan dalam berbagai konteks pengembangan anak (misalnya, konseling kelompok).
***Threats* (Ancaman)**	a. Kemungkinan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah. b. Resistensi dari sebagian orang tua atau pengelola sekolah yang kurang memahami manfaat metode ini. c. Persaingan dengan metode pengajaran lain yang lebih tradisional.

Kontribusi bagi Keilmuan Psikologi

Kegiatan pengembangan sosial-emosional dan keterampilan berbicara melalui metode *role playing* memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Berikut adalah kontribusi yang diberikan:

1. **Psikologi Perkembangan**
   a. Memperkuat bukti empiris bahwa metode bermain peran dapat mendukung

perkembangan sosial-emosional anak pada usia dini.
b. Menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan keterampilan interpersonal dapat dikembangkan melalui lingkungan bermain yang terstruktur.

2. Psikologi Pendidikan
a. Memberikan alternatif metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan emosional dan sosial.
b. Mengintegrasikan pendekatan bermain dalam proses belajar-mengajar yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran anak.

3. Psikologi Klinis dan Konseling
a. Dapat menjadi salah satu pendekatan dalam terapi kelompok untuk anak-anak yang memiliki kesulitan dalam komunikasi atau adaptasi sosial.
b. Memfasilitasi anak dalam memahami dan mengelola emosi mereka melalui peran-peran yang dimainkan.

4. Pemberdayaan Orang Tua dan Guru
a. Menyediakan panduan praktis bagi orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak melalui aktivitas bermain yang bermakna.
b. Meningkatkan pemahaman akan pentingnya intervensi dini dalam perkembangan sosial-emosional anak.

Metode ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, seperti mengkaji dampak jangka panjang penggunaan *role playing* terhadap keterampilan sosial anak dalam berbagai konteks, seperti sekolah, rumah, atau lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Metode *role playing* terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk memahami dan mengekspresikan emosi mereka, serta melatih empati melalui peran-peran yang dimainkan.
2. Penggunaan metode *role playing* juga berhasil mengasah keterampilan berbicara anak, karena anak didorong untuk berkomunikasi secara aktif sesuai dengan skenario yang diberikan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk melatih kosa kata, intonasi, dan keberanian berbicara di depan orang lain.
3. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dan dukungan orang tua. Dengan kolaborasi yang baik, kegiatan ini dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak.
4. Metode *role playing* memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas dalam kegiatan pendidikan dan pengembangan anak, baik di lingkungan formal seperti sekolah, maupun nonformal seperti komunitas bermain.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, R., 2016. "Peran Drama Pada Siswa Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya", 2, pp. 96-106.

Alawiyah, F., 2014. "Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013", *Info Singkat Kesejahteraan Sosial - Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, dan Informasi (P3DI)*, VI, pp. 9-12.

Alfianika, N., 2016. *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:

Deepublish.
Andriani, D. E., 2017. "Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan", *Manajemen Pendidikan*, 23.
Arikunto, S., 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
Asmawati, L., 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*.
Bower, V., 2014. *Developing Early Literacy 0 to 8: From Theory to Practice*. London: Sage Publications Ltd.
Bower, V., 2016. "Where Do the Children Play?: An Investigation of the Intersection of Nature, Early Childhood Education and Play", *J. Early Child. Dev. Care*.
Bungin, B., 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
Bungin, B., 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Kencana.
Carlson, M., Tahiroglu, S. & Deniz, T., 2008. "Links Between Dissociation and Role Play in a Nonclinical Sample of Preschool Children", *J. Trauma Dissociation*, 9(2), pp. 149-171.
Daniau, S., 2016. "The Transformative Potential of Role-Playing Games: From Play Skills to Human Skills", *J. Permis.*, 1(22).
DaSilveira, R., 2002. "Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 5 Tahun Di Tk Tunas Bhakti Manado", *Mycological Research*, 106, pp. 1323-1330.
DaSilveira, R., 2002. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam", *Mycological Research*, 106, pp. 1323-1330.
Edwards, S. C.-M. & S., 2011. "Environmentalising Early Childhood Education Curriculum Through Pedagogies of Play", *Australas. J. Early Child.*, 36(1), pp. 51-59.
Gunarti, & Winda, 2013. *Pengembangan Perilaku Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Improvement, T H E, O F Social Studies Learning, Outcome Through, and Field Trip, 2007. "Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Field Trip", Indonesia, Departemen Agama Republik.
Isjoni, 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
Janah, S. N., 2010. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata Di Kelompok Bermain Umi Kultsum Tahun Pelajaran 2009/2010", 5, pp. 265-288.
Khorida, M. F. & Mualifatu, L., 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
Kunandar, 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Ladousse, G., 1987. *Oxford*.
Laforett, R. D. & Mendez, L., 2016. "Children's Engagement in Play at Home: A Parent's Role in Supporting Play Opportunities During Early Childhood", *J. Early Child. Dev. Care*, 1(1).
Latif, M., 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*.
Lestari, N. P. & Dwi, N., 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (2nd ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Mayar, F., 2013. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa", *AL-Ta Lim*, 20, pp. 459.
Moeslichatoen, R., 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Mukherji, L. P. & Dryden, S., 2014. *Foundations of Early Childhood: Principle and Practice*.
Mulya, N., 2016. "Permainan Mencari Huruf Yang Hilang Pada Kata Dalam Bentuk Jenis

Kendaraan", In N. Diana & M. (Eds.), Medan: Perdana Publishing.
Mursyid, 2005. *Belajar Pembelajaran PAUD*.
Mustika, 2012. "Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Melalui Karya Wisata Pada Kelompok B Tk Karya Thaiyyibah Bale", *PG Paud*.
Nasional, Direktorat Pendidikan, 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
Nilsson, M. E., 2010. "Creative Pedagogy of Play – The Work of Gunilla Lindqvist", *Mind, Cult. Act.*, 17(1), pp. 14-22.
Ningsih, N., 2012. "Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden", *Jurnal Citizenship*, 1.
Nurdin, M., 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Pagarra, N. & Hamzah, 2017. "Efektivitas Metode Field Trip Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Murid Sd", *Jurnal Retorika*, 10.
Pane, S. E. T. T. & Siagian, 2014. "Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini", *J. Teknol. Pendidik.*, 7(1).
Patmonodewo, 2010. "Pendidikan Anak Prasekolah", *Jurnal Paud*.
Pendidikan, Tim Pengembangan Ilmu, 2017. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama.
Priyantoro, L. R. P. & Eka, D., 2017. "Manajemen Pendidikan Karakter AUD", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.
Projo Angkasa, M., Inayah, M., Dewi, I., Tunggal, P. & Universitas Pekalongan, 2016. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Dari Anak Yang Menderita Bronkopneumonia Di Bkpm Kota Pekalongan", 10, pp. 50-59.
Puspiani, A., Susanto, H. & Laksana, S. D., 2017. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Ponorogo."
Rahim, M., Usman, I. & Puluhulawa, M., 2017. "Kecerdasan Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Aktif", *Jurnal Pendidikan*, 19(2), pp. 12-14.
Reunamo, M. N. & Vygotsky, J., 2007. "Role Play, Resource Books for Teacher and Agency in Language Development", *J. Eur. Early Child. Educ. Res.*, 15(3), pp. 313-327.
Siska, Y., 2011. "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini", *J. Educ.*, 1(1).
Suhartono, 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*.
Syaodih, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*.
Tedjasaputra, S. M., 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*.
UNICEF, 2001. *Early Childhood Development: The Key to Full and Productive Life*.
Yusuf, S., 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.